

## Article

### Perbedaan Self Confidence pada Ibu Menyusui Bekerja dengan Ibu Tidak Bekerja untuk Menyusui Eksklusif Selama 6 Bulan

Rini Marni Agustina Simangunsong<sup>1</sup>, Widia Lestari<sup>2</sup>, Erika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

#### SUBMISSION TRACK

Received: June 27, 2024

Final Revision: August 25, 2024

Available Online: Sept 02, 2024

#### KEYWORDS

Exclusive breastfeeding, breastfeeding mothers, self confidence

#### CORRESPONDENCE

E-mail: rini.marni0477@student.unri.ac.id

#### A B S T R A C T

The problem with exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers is the lack of breast milk coverage caused by the mother's lack of self-confidence. In working mothers, the lack of breast milk coverage is influenced by not being provided with expressing facilities, while in non-working mothers it is due to low knowledge and understanding regarding breastfeeding. The aim of this research is to determine the difference in self-confidence between working breastfeeding mothers and non-working breastfeeding mothers. This research is quantitative research using a comparative descriptive design. The research sample was breastfeeding mothers with babies aged 0-6 months, totaling 156 respondents using purposive sampling techniques. The results of this research show that the majority of mothers are 20-35 years old, the mother's baby is 5 months old, the mother's education is high academic/graduate level, family type is nuclear family, parity is primiparous. The self-confidence of working mothers is highest in the objective, rational and realistic aspects, while the self-confidence of non-working mothers is highest in the objective and self-confidence aspects. The results of the analysis using the chi-squer test obtained a p value of 0.000 <0.05. It can be concluded that there is a difference in self-confidence between working and non-working breastfeeding mothers in the Rejosari Health Center work area.

## I. INTRODUCTION

Menyusui merupakan hal yang penting demi pertumbuhan serta perkembangan bayi juga balita, serta sangat berperan dalam menjaga kesehatan ibu, bayi juga ekonomi keluarga (Lestariningsih & Widaryanti, 2020). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki

kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan (ISPA) dan kematian karena diare, dari tiga hingga empat kali lebih besar daripada bayi yang mendapat ASI eksklusif (Mandasari & Budianto, 2021).

Organisasi *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2021

menyarankan ibu harus memastikan bayinya hanya menerima ASI eksklusif sejak kelahiran sampai enam bulan pertama, sesudah enam bulan ibu perlu memberikan bayinya ASI dan makanan tambahan yang bergizi hingga bayi berusia dua tahun. Selain itu pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 33 Tahun 2012 mengenai pemberian ASI eksklusif yang tujuannya menjamin hak bayi supaya mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan. Hal ini dilakukan karena jumlah ASI eksklusif yang diberikan di Indonesia masih dalam tergolong rendah.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 hanya kisaran 44% bayi diseluruh dunia yang usianya 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Ini belum sesuai dengan target WHO tahun 2025 yakni minimal 50% (WHO, 2020). Provinsi Riau pemberian ASI eksklusif bayi di usia 0-6 bulan di tahun 2022 yakni 36,2% (KemenKes, 2023). Wilayah Puskesmas Rejosari pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 merupakan data terbesar dalam pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan yakni 658 bayi (58%) menunjukkan terjadinya penurunan di tahun 2021 sebesar 27 bayi (62,5%), ditahun 2022 sebesar 115 bayi (85,1%) (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022) dan ditahun 2023 terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dari tahun 2022 sebesar 256 bayi (71,71%) (Puskesmas Rejosari Provinsi Riau, 2023).

Kurangnya cakupan pemberian ASI eksklusif karena ibu merasakan tidak percaya diri atau *self confidence* saat menyusui bayi. Saat ibu merasakan kurang percaya diri atau *self confidence* dapat mengakibatkan penurunan jumlah ASI dan keluarnya sedikit yang disebabkan kerja hormon oksitosin melambat (Amelia, 2010). Banyak kritikan negatif terkait ASI eksklusif yang disampaikan berbagai orang seperti sahabat, keluarga, teman kerja dan tetangga yang dapat membuat

kurangnya percaya diri atau *self confidence* ibu yang membuat melemahnya percaya ibu dalam menyusui bayinya (Taqwim & Anggorowati, 2014).

Ibu yang bekerja ialah ibu yang bekerja diluar rumah guna mendaptkan uang sambil membesarkan juga mengurus anaknya dirumah (Azim *et al.*, 2021). Ibu yang bekerja dapat menyebabkan terjadinya kegagalan pemberian ASI eksklusif dikarenakan cuti melahirkan dalam waktu singkat, kurangnya mengetahui cara merawat ASI perah hingga tidak memiliki stok bagi bayinya ketika kembalinya bekerja (Machado, 2014). Kurangnya cakupan ASI bukan hanya disebabkan ibu bekerja tetapi terpengaruh fasilitas yang ada di tempat kerja ibu menyusui, misal ibu bekerja tidak diberikan fasilitas tempat pemerah ASI dan membawa bayinya ketempat kerja, yang mengakibatkan tak semua ibu memberi ASI eksklusif saat bekerja (Azim *et al.*, 2021).

Ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga memungkinkan memberi ASI eksklusif, tapi faktanya sesuai penelitian Vitasari (2018), sebanyak 63 orang cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah dikarenakan pengetahuan ataupun pemahaman ibu mengenai pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja tidak menjaminnya diberikannya ASI eksklusif, walaupun ibu mempunyai waktu dengan bayinya. Faktor pengetahuan memiliki peranan yang penting bagi ibu saat pengambilan tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi, pengetahuan rendah dapat mempengaruhi kepercayaan diri atau *self confidence* ibu menyusui (Vitasari *et al.*, 2018).

Penelitian Taqwim dan Anggorowati (2014) diketahui dari hasil uji menunjukkan *p value* sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima menunjukkan ada hubungan kepercayaan diri dengan pola pemberian ASI pada ibu menyusui yang bekerja.

Penelitian Ratnasari (2018), faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui. Penelitian ini menunjukkan pengaruh *self efikasi* dari nilai *p value* 0,042, ada pengaruh dukungan suami dan pengetahuan ibu menyusui dengan kepercayaan diri dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai *P value* 0,011. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh dari faktor yaitu efikasi diri, dukungan suami dan pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kelurahan Rejosari Tepat pada Posyandu Aster, didapatkan ada delapan ibu menyusui. Ada empat ibu menyusui tidak bekerja yang memberikan ASI eksklusif saja saat bayi usia 0-6 bulan karena ibu yakin kandungan yang ada pada ASI dapat mencukupi kebutuhan bayinya, ada tiga ibu menyusui bekerja mengatakan memberikan kebutuhan nutrisi bayi nya dengan memberikan ASI secara parsial atau memberikan ASI ditambahkan dengan susu formula, karena ibu tidak merasa yakin dengan ASI nya dapat memenuhi kebutuhan bayinya dan takut bayinya kelaparan, ada satu ibu bekerja sebagai wiraswasta memberikan nutrisi bayi nya yang berumur 3 bulan dengan susu formula saja karna ditinggalkan bersama pengasuh ataupun keluarga karena ibu bekerja dan tidak ada waktu untuk menyusui bayi nya, ada satu ibu bekerja PNS memberikan kebutuhan ASI pada bayinya dengan cara diperah ataupun di pompa. Dari 4 ibu menyusui bekerja, ada 2 ibu lainnya mengatakan bahwa ibu tersebut kurang percaya diri menyusui ibu nya dan kurangnya produksi ASI. Saat peneliti bertanya apa penyebab ibu kurang percaya diri, ibu mengatakan “saya mendapatkan komentar negatif dari tetangga saya dan

selalu membandingkan anak saya dengan anak orang lain, terutama pada berat bayi saya yang di bilang kurus karena kekurangan minum ASI ataupun susu”.

Berdasarkan uraian diatas sangat tertarik melakukan penelitian tentang “perbedaan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui bekerja dan ibu tidak bekerja untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan”.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif komparatif adalah penelitian yang digunakan dalam menguji perbedaan suatu objek dari perspektif yang berbeda (Notoatmodjo, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk membedakan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu bekerja menyusui dan pada ibu tidak bekerja menyusui untuk menyusui eksklusif selama enam bulan.

Populasi pada penelitian ini seluruh ibu menyusui eksklusif yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel pada penelitian yakni 156 Responden.

Analisis pengolahan data menggunakan program komputer SPSS 22 dan menggunakan uji *chi-square*.

### III. RESULT

**Table 1. Distribusi Karakteristik Ibu dan Anak**

Karakteristik	Ibu Bekerja		Ibu Tidak Bekerja	
	N	%	N	%
<b>Usia</b>				
a. ≤ 20 Tahun	0	0	3	3,8
b. 20-35 Tahun	75	96,2	61	78,2
c. ≥35 Tahun	3	3,8	14	17,9
<b>Umur Bayi</b>				
a. 0 Bulan	13	16,7	10	12,8
b. 1 Bulan	12	15,4	13	16,7
c. 2 Bulan	15	19,2	15	19,2
d. 3 Bulan	9	11,5	13	16,7
e. 4 Bulan	5	6,4	10	12,8
f. 5 Bulan	21	26,9	16	20,5
g. 6 Bulan	3	3,8	1	1,3
<b>Pendidikan</b>				
a. Tidak Sekolah	0	0	0	0
b. SD	0	0	1	1,3
c. SMP	1	1,3	16	20,5
d. SMA	20	25,6	42	53,8
e. Akademi/Sarjana	57	73,1	19	24,4
<b>Tipe Keluarga</b>				
a. Keluarga Inti	48	61,5	57	73,1
b. Keluarga Besar	30	38,5	21	36,9
<b>Paritas</b>				
a. Primipara	52	66,7	27	33,3
b. Multipara	26	33,3	51	66,7
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100</b>	<b>78</b>	<b>100</b>

Tabel 1 memperlihatkan dari 156 responden ibu menyusui, distribusi usia ibu, mayoritas berusia 20-35 tahun yakni sebanyak 136 ibu (87,1%). Berdasarkan distribusi umur bayi yang dimiliki ibu menyusui mayoritas pada usia 5 bulan yakni sebanyak 37 bayi (23,7%). Berdasarkan distribusi pendidikan yang dimiliki ibu menyusui mayoritas dengan berpendidikan yakni akademik/serjana sebanyak 76 ibu (48,7%). Berdasarkan distribusi tipe keluarga yang dimiliki ibu menyusui mayoritas pada keluarga inti

sebanyak 105 (67,3%), dan untuk distribusi terakhir yaitu paritas yang dimiliki ibu menyusui mayoritas pada paritas Primipara sebanyak 79 ibu (50,6%).

**Table 2. Gambaran Self Confidence atau Kepercayaan Diri pada Ibu Menyusui Bekerja**

Karakteristik	Ibu Bekerja	
	N	%
<b>Self Confidence</b>		
a. Tinggi	34	43,6
b. Rendah	44	56,4
<b>Keyakinan akan kemampuan diri</b>		
a. Tinggi	45	57,7
b. Rendah	33	42,3
<b>Optimis</b>		
a. Tinggi	46	59
b. Rendah	32	41
<b>Obyektif</b>		
a. Tinggi	51	65,4
b. Rendah	27	34,6
<b>Bertanggung Jawab</b>		
a. Tinggi	35	44,9
b. Rendah	43	55,1
<b>Rasional dan Realistis</b>		
a. Tinggi	50	64,1
b. Rendah	28	35,9

Tabel 2 memperlihatkan dari 78 responden ibu menyusui bekerja, mayoritas berada di tingkat *self confidence* atau kepercayaan diri rendah sebanyak 44 ibu (56,4%) dengan aspek mayoritas pada aspek objektif sebanyak 51 (65,4%) dan aspek rasional dan realistis sebanyak 50 ibu (64,1%).

**Table 3. Gambaran Self Confidence atau Kepercayaan Diri pada Ibu Menyusui Tidak Bekerja**

Karakteristik	Ibu Tidak Bekerja	
	N	%
<b>Self Confidence</b>		
a. Tinggi	67	85,9
b. Rendah	11	14,1

Keyakinan akan kemampuan diri			
a. Tinggi	68	87,2	
b. Rendah	10	12,8	
Optimis			
a. Tinggi	65	83,3	
b. Rendah	13	16,7	
Obyektif			
a. Tinggi	69	88,5	
b. Rendah	9	11,5	
Bertanggung Jawab			
a. Tinggi	50	64,1	
b. Rendah	28	35,9	
Rasional dan Realistis			
a. Tinggi	61	78,2	
b. Rendah	17	21,8	

Tabel 3 memperlihatkan dari 78 responden ibu menyusui tidak bekerja, mayoritas berada pada tingkat *self confidence* atau kepercayaan diri tinggi sebanyak 67 ibu (85,9%) dengan aspek mayoritas pada aspek tertinggi pada obyektif sebanyak 69 ibu (88,5%) dan aspek keyakinan akan kemampuan diri sebanyak 68 ibu (87,2%).

**Table 4. Perbedaan Self Confidence atau Kepercayaan Diri pada Ibu Menyusui Bekerja dan Tidak Bekerja**

Status Pekerjaan	Self Confidence				P Value
	Tinggi		Rendah		
	N	%	N	%	
Tidak Bekerja	67	85,9	11	14,1	0,000
Bekerja	34	43,6	44	56,4	
Total	101	64,8	55	35,2	

Hasil perbedaan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui diantara pada ibu menyusui bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja diperoleh ada 101 (64,8%), responden ibu menyusui yang memiliki tingkat kepercayaan diri atau *self confidence* yang tinggi. Sementara itu ibu menyusui tidak bekerja memperoleh sebanyak 67 (85,9%) responden yang memiliki tingkat

kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan ibu menyusui bekerja memperoleh 34 (43,6%) responden yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi Hasil uji statistik didapati  $P\ value\ 0,000 < 0,05$ . Artinya  $H_0 =$  ditolak dan bisa disimpulkanlah, ada perbedaan yang signifikan dalam *self confidence* pada ibu menyusui bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja.

## IV. DISCUSSION

### 4.1. Analisis Univariat

#### Usia

Mayoritas ibu berusia 20-35 tahun yakni sebanyak 136 ibu (87,1%) dengan kelompok ibu yang bekerja berjumlah 75 ibu (96,2%) serta kelompok ibu yang tidak bekerja jumlahnya 61 ibu (78,2%). Sejalan dengan penelitian Rahma, Sholichah dan Hayati (2020) ditemukan mayoritas ibu usianya 20-35 tahun yakni 76 ibu (85,4%). Pada usia 20 – 35 tahun ini adalah usia terbaik untuk reproduksi yang sehat. Usia ini dikatakan sebagai usia emas reproduksi karena organ reproduksinya sudah dianggap matang hingga siap hamil, melahirkan, serta menyusui (Marpaung, 2021).

Keadaan psikologis usia mampu menentukan kematangan berpikiran serta bekerja. Mengacu pada pengetahuan juga pengalaman yang didapat saat hidup. Ketika individu menjadi dewasa, perasaan menjadi orang tua tercapai. Kematangan mental ini mampu membantu ibu melakukan tugas perkembangan misal mengasuh anak (Irianti & Sari, 2019).

Menurut Asrina *et al.*, (2023) usia 20-35 tahun sangat berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Dimana pada usia tersebut dapat berpengaruh pada kesiapan mental. Ini disebabkan karena pada usia ini seseorang juga sudah lebih berpengalaman yang membuat diri mereka lebih memiliki

kepercayaan diri dibanding usia dibawah 20 tahun.

### Umur Bayi

Berdasarkan distribusi umur bayi yang dimiliki ibu menyusui mayoritas pada usia 5 bulan yakni sebanyak 37 bayi (23,7%) dengan kelompok ibu bekerja sebanyak 21 bayi (26,9%) dan kelompok ibu tidak bekerja sebanyak 16 bayi (20,5%). Pada penelitian hanya bayi usianya 0-6 bulan saja yang diteliti. Dinas Kesehatan Provinsi Riau menunjukkan pada tahun 2022 Puskesmas Rejosari memiliki data angka kelahiran bayi terbanyak kedua di daerah Pekanbaru.

Sebanding dengan penelitian Nisa dan Rahayuningsih (2019) dimana mayoritas usia bayi yang ditemukannya ialah 5 bulan sebanyak 16 bayi (38,1%). Pada usia 5 bulan, atau sebelum 6 bulan merupakan masa dimana bayi sangat membutuhkan kandungan ASI. Mengonsumsi ASI saja sudah memenuhi nutrisi bayi yang usianya 0-6 bulan (Kurniawati *et al.*, 2020).

### Pendidikan

Berdasarkan distribusi pendidikan yang dimiliki ibu menyusui mayoritas dengan berpendidikan yakni akademik/sarjana sebanyak 76 ibu (48,7%) dengan kelompok ibu menyusui bekerja yang berpendidikan akademik/sarjana sebanyak 57 ibu (73,1%) dan kelompok ibu menyusui tidak bekerja yang berpendidikan akademik/sarjana sebanyak 19 ibu (24,4%). Sebanding dengan penelitian Yuliasri (2022) dimana mayoritas ibu yang menyusui ialah memiliki pendidikan tinggi berjumlah 44 orang (65,7%).

Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat berpengaruh. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pengetahuan, bahwa tingkatan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan menerima serta menyesuaikan diri pada hal baru. Jika ibu memiliki pendidikan

tinggi mereka akan rasional berpikir mengenai manfaat ASI eksklusif serta lebih mudahnya terpapar informasi daripada ibu yang memiliki pendidikan rendah (Untari & Jati, 2017).

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kepercayaan diri individu. Seseorang dengan tingkat pendidikannya lebih tinggi mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi daripada yang pendidikannya rendah. Ini biasanya disebabkan karena orang dengan pendidikan rendah akan tergantung pada orang yang lebih pandai darinya (Adib, 2019).

### Tipe Keluarga

Berdasarkan distribusi tipe keluarga yang dimiliki ibu menyusui mayoritas pada keluarga inti sebanyak 105 (67,3%) dengan kelompok ibu menyusui yang bekerja memiliki tipe keluarga yaitu keluarga inti sebanyak 48 (61,5%) dan kelompok ibu menyusui yang tidak bekerja memiliki tipe keluarga yakni keluarga inti sebanyak 57 (73,1%). Sebanding dengan penelitian Silaen, Novayelinda dan Zukhra (2022) memaparkan tipe keluarga pada ibu menyusui adalah mayoritasnya keluarga inti sebanyak 69 orang (77,5%).

Keluarga inti ialah susunan keluarga yang anggotanya mencakup ayah, ibu beserta anak. Keluarga inti ialah keluarga yang jenisnya paling dasar. Akan tetapi, keluarga inti memiliki peran penting di kehidupan setiap orang termasuk ibu serta anak (Nuronyah, 2023). Dukungan dari keluarga ialah faktor yang memengaruhi ibu menyusui. Dukungan orang-orang disekitar ataupun orang terdekat berperan sangat penting menentukan berhasil atau tidaknya seorang ibu menyusui. Ketika seorang ibu mendapat dukungan menyusui yang optimal, kemampuannya untuk terus menyusui akan meningkat. Dukungan yang paling penting adalah dari pasangan dan keluarga (Sumarni & Oktavianisya, 2018).

Dipertegas juga bahwa suami sangat membantu ibu dalam menyusui dengan baik dan membuat tubuh ibu mengalami refleksi saat menyusui. Suami serta keluarga memainkan peran penting supaya terciptanya ketenangan, kenyamanan juga kasih sayang yang membuat refleksi oksitosin, yang menghasilkan ASI serta refleksi prolaktin yang menghasilkan ASI (Adventus, 2019).

Peneliti memiliki asumsi ibu menyusui yang tidak bekerja lebih banyak memiliki tipe keluarga inti disebabkan karena biasanya ibulah yang langsung mengasuh anaknya tanpa bantuan dari keluarga lain maupun orang lain baik seperti saudara ibu ataupun ayah. Sehingga tipe keluarganya ialah keluarga inti yang hanya ada ibu, ayah serta anak. Sesuai dengan penelitian Hidayat (2019) menyebutkan ibu yang tidak bekerja biasanya merekalah yang melatih serta mendidik anaknya.

### **Paritas**

Distribusi terakhir yaitu paritas yang dimiliki ibu menyusui mayoritas pada paritas Primipara sebanyak 79 ibu (50,6%) dengan kelompok ibu menyusui yang bekerja dengan paritas primipara sebanyak 52 ibu (66,7%) dan kelompok ibu menyusui tidak bekerja dengan paritas primipara sebanyak 27 ibu (34,6%). Sama halnya dengan penelitian Astuti *et al.*, (2022) dimana sebagian besar ibu dengan paritas primipara berjumlah 43 orang (60,6%). Namun, berbeda dengan penelitian Maulidiyah dan Astiningsih (2021) yang memaparkan sebagian besar ibu dengan paritas multipara sebanyak 68 orang (63,6%).

Paritas ialah perempuan yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup. Paritas sangat berpengaruh pada pengalaman ibu dalam menyusui. Berkat pengalaman, mendukung ibu dalam menyusui saat ini (Damayanti, Veriyani, & Khotimah, 2023). Didukung oleh

Pasiak, Pinontoan dan Rompas (2019) memaparkan bahwa ibu paritas dengan kelahiran primipara memiliki pengalaman lebih sedikit mengenai teknik menyusui yang tepat dibandingkan dengan ibu multipara yang memiliki pengalaman sebelumnya.

### **Gambaran *Self Confidence* atau Kepercayaan Diri Ibu Menyusui Bekerja**

Mayoritas pada kelompok ibu bekerja tingkat *self confidence* atau kepercayaan diri yaitu rendah sebanyak 44 ibu (56,4 %) dengan aspek mayoritas pada aspek objektif sebanyak 51 ibu (65,4%) dan aspek rasional dan realistis sebanyak 50 ibu (64,1%).

Ibu menyusui yang bekerja memiliki *self confidence* yang rendah dikarenakan ibu bekerja hanya memiliki sedikit waktu dengan anaknya. Ia harus membagi waktu dengan anak serta pekerjaan bahkan kadang adanya tekanan pekerjaan, sehingga membuat kepercayaan dirinya berkurang.

Dipertegas oleh penelitian Yustari dan Sari (2020) memaparkan ibu bekerja akan kekurangan waktu bersama keluarga termasuk anaknya, dapat mengalami stress akibat tekanan pekerjaan serta biasanya terjebak dalam rasa bersalah pada anaknya karena bekerja. Hal tersebutlah yang salah satunya mempengaruhi *self confidence* atau kepercayaan diri pada seorang ibu menyusui bekerja.

Penurunan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui yang bekerja itu disebabkan oleh beberapa faktor seperti jadwal kerjanya padat, kurangnya fasilitas menyusui ditempat kerja serta pengetahuan yang kurang mengenai cara menyusui karena kesibukan bekerja. Hingga, ibu yang bekerja tak dapat menyusui anak dengan maksimal. Hal ini yang membuat ibu bekerja merasa bersalah pada anaknya dan menurunnya *self confidence* atau kepercayaan dirinya

(Chumaira, Anggorowati, & Zubaidah, 2024).

Ibu menyusui bekerja memiliki aspek *self confidence* atau kepercayaan diri yang tinggi di aspek objektif, rasional dan realistis. Objektif ialah seseorang melihat suatu masalah sesuai kebenaran (Wulandari, 2019). Maka dari itu, seorang ibu menyusui bekerja memiliki *self confidence* yang rendah sebab melihat situasi ia yang tidak dapat selalu bersama anaknya.

### **Gambaran *Self Confidence* atau Kepercayaan Diri Ibu Menyusui Tidak Bekerja**

Mayoritas pada kelompok ibu tidak bekerja tingkat *self confidence* atau kepercayaan diri yaitu tinggi sebanyak 67 ibu (85,9%) dengan aspek mayoritas pada aspek tertinggi pada obyektif sebanyak 69 ibu (88,5%) dan aspek keyakinan akan kemampuan diri sebanyak 68 ibu (87,2%).

Rasa percaya diri ibu menyusui sangat penting serta mempengaruhi keberhasilan dalam menyusui. Kepercayaan diri seorang ibu menyusui mampu melihat apakah ibu memilih menyusui ataupun tidak, seberapa besar usaha ibu menyusui bayinya, bagaimana pemikiran ibu ketika tetap menyusui, bagaimana ibu mengelola emosinya saat terjadi sulitnya menyusui (Lestariningsih & Widaryanti, 2020).

Peneliti beramsumsi bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri yang tinggi pada kelompok ibu menyusui tidak bekerja disebabkan karena biasanya ibu tidak bekerja akan mengurus anaknya sendiri. Serta, dapat menyusui anaknya dengan baik serta tidak adanya tekanan dari pekerjaannya yang membuat kepercayaan dirinya meningkat.

Dipertegas oleh penelitian Yustari dan Sari (2020) memaparkan ibu yang tidak bekerja waktunya lebih lama dengan keluarga termasuk anaknya, lebih fokus mengurus urusan rumah tangga, serta

terhindar dari stress yang diakibatkan tekanan pekerjaan.

Ibu menyusui tidak bekerja memiliki aspek *self confidence* atau kepercayaan diri yang paling tinggi ialah di aspek objektif dan keyakinan kemampuan diri. Objektif ialah seseorang yang melihat masalah semestinya. Selain itu, yakinnya kemampuan diri ialah sikap positif mengenai diri, ia akan bersungguh-sungguh melakukannya (Wulandari, 2019). Sama halnya dengan ibu menyusui tidak bekerja dimana ia selalu melihat perkembangan anaknya, bahkan ia merasa bahwa kemampuan menjaga anaknya, menyusui anaknya disetiap saat.

### **4.2. Analisis Bivariat**

Berdasarkan hasil analisis mengenai perbedaan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui diantara pada ibu menyusui bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja dengan memakai uji statistik *chi square* diperoleh *p value*  $0,000 > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan dapat disimpulkan, ada perbedaan yang signifikan dalam *self confidence* pada ibu menyusui bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja.

Penelitian ini sebanding dengan penelitian Kabariyah dan Anggorowati (2023) memaparkan bahwa kepercayaan diri ibu menyusui berada pada tingkat sedang pada ibu yang tidak bekerja. Artinya ibu mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang sedang terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Responden yang tidak bekerja kepercayaan diri menyusunya lebih tinggi dibandingkan yang bekerja. Ini dikarenakan ibu menyusui yang tidak bekerja mempunyai kebebasan untuk menyusui bayinya yang baru lahir, dan ibu yang bekerja di luar rumah terikat oleh komitmen kerja, sehingga ibu cenderung berhenti memberikan ASI. Keyakinan ibu



terhadap keberhasilan pemberian ASI membantu dalam terlaksananya kegiatan boleh atau tidak dilakukan untuk mencapai tujuan, asalkan tidak ada hambatan untuk menyelesaikan masalah.

Kepercayaan diri menyusui dimaknai kepercayaan individu pada diri ataupun kemampuannya guna melakukan tugas. Kepercayaan diri meliputi hasil harapan, keyakinan tindakan tertentu akan menghasilkan hasil, harapan serta keyakinan seseorang mampu berhasil melakukan tugasnya. Para ibu bekerja kemungkinan percaya perilaku mampu membantu mereka tetap menyusui namun nya kepercayaan diri kemampuan mempertahankan tingkahlaku saat pemberian ASI (Chumaira, Anggorowati & Zubaidah, 2024).

*Self confidence* atau kepercayaan diri yakni keyakinan yang positif yang dapat memungkinkan seseorang guna membangun keyakinan positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, idealnya kepercayaan diri seseorang harus berada pada tingkat yang sangat tinggi (Rais, 2022). Rasa percaya diri ibu menyusui sangat penting serta mempengaruhi keberhasilan dalam menyusui. Kepercayaan diri seorang ibu menyusui mampu melihat apakah ibu akan memilih menyusui ataupun tidak, seberapa besar usahanya menyusui bayinya, bagaimana pemikiran ibu saat tetap menyusui, bagaimana ibu mengelola emosi apabila kesulitan menyusui (Lestariningsih & Widaryanti, 2020).

Perbedaan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui bekerja dan tidak bekerja ini juga dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka tempuh. Pada penelitian ini ditemukan pendidikan ibu menyusui paling banyak ialah akademik/sarjana. Dipertegas oleh Pohan (2020) tingkat pendidikan seseorang ibu sangat mempengaruhi pembentukan

pengetahuannya. Tingkat pengetahuan dipengaruhi faktor salah satunya ialah jumlah informasi yang diterima ibu. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin baiklah ibu memberik ASI eksklusif ke bayinya, semakin rendahnya pengetahuan ibu maka, sedikitlah pemberian ASI eksklusif ke bayi.

Dukungan keluarga utamanya suami atau pasangan sangat berpengaruh pada kepercayaan diri serta pemberian ASI pada ibu menyusui bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja. Ketika seorang ibu mendapat dukungan menyusui yang optimal, kemampuannya untuk terus menyusui akan meningkat. Dukungan yang paling penting adalah dari pasangan dan keluarga (Sumarni & Oktavianisya, 2018).

Kepercayaan diri dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti konsep diri, harga diri, pengalaman juga pendidikan. Konsep diri pada penelitian ini sudah baik. Konsep diri ini dipengaruhi oleh dukungan orang terdekat serta pergaulan yang dimiliki (Adib, 2019). Harga diri pada responden sudah cukup baik. Apalagi pada ibu yang tidak bekerja. Karena seseorang dengan harga diri tinggi akan menilai pribadinya sebagai seseorang yang berhasil. Ibu menyusui tidak bekerja menilai dirinya berhasil dalam menyusui anak dikarenakan selalu bersama anaknya dibandingkan ibu menyusui tidak bekerja.

Pada penelitian ini sudah disebutkan sebelumnya bahwa pendidikan responden banyaknya ialah yang memiliki pendidikan tinggi, serta sudah berpengalaman karena usianya yang sudah 20-35 tahun. Pendidikan yang tinggi meningkatkan kepercayaan diri individu. Begitu juga pengalaman, pengalaman ialah faktor timbulnya perasaan kepercayaan diri seseorang (Adib, 2019).

Dari uraian diatas disimpulkanlah terdapat perbedaan *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui

bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja. Ini dikarenakan bermacam faktor misal usia ibu, pendidikan ibu, bahkan dukungan keluarga terutama suami. Selain itu faktor konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan juga berpengaruh pada *self confidence* atau kepercayaan diri seseorang.

## V. CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan *self confidence* pada ibu menyusui bekerja mayoritas tertinggi pada aspek obyektif dan rasional dan realistis sedangkan gambaran *self confidence* pada menyusui tidak bekerja tertinggi pada *self confidence* pada aspek obyektif dan keyakinan akan diri.

Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* dengan melihat pada *continuity correction* menunjukkan ada perbedaaan yang signifikan antara *self confidence* atau kepercayaan diri pada ibu menyusui bekerja dan ibu menyusui tidak bekerja.

## REFERENCES

- Adventus. (2019). Pengertian Perilaku. *Gastronomia Ecuatoriana Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Azim, N. A. Al, Puspita, I., & Fauzia, N. A. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pemberian ASI (Air Susu Ibu) Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 4(2). <https://doi.org/10.32584/jikm.v4i2.1298>
- Chumaira, R. L., Anggorowati., & Zubaidah. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri Ibu Dan Praktik Menyusui Di Kalangan Ibu Yang Bekerja: A Literature Review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(1), 26-35.
- Damayanti, A., Veriyani, F. T., & Khotimah, S. (2023). Hubungan Paritas dan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Teknik Menyusui yang Benar di Wilayah Kerja Puskesmas Sialang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(1).
- Irianti, B., & Sari, E. P. (2019). Karakteristik Ibu Memberikan Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada Bayi Usia 0 – 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(2), 106 – 112.
- Hidayat, A. I. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta
- Kabariyah., & Anggorowati. (2023). Breastfeeding Self-Efficacy di Wilayah Kerja Puskesmas Batang 1. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(1), 12-18.
- Kemenkes, R. I. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes, R. I. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawati, D., Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2020). *Air Susu Ibu (ASI)*. Bodowoso: CV KHD Production
- Lestariningsih, & Widaryanti, R. (2020). Afirmasi Positif sebagai Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Ibu Menyusui. *Seminar Nasional UNRIYO*.
- Machado, M. C. M. et al. (2014). Determinants of the exclusive breastfeeding abandonment: psychosocial factors. *Rev Saude Publica*, 48, 985–994.
- Mandasari, P., & Budianto, Y. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Prabumulih. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 56–59. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1339>
- Marpaung, F. V. (2021). *Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Para Ibu Dalam Mengkonsumsi Daun Torbangun Dan Kaitannya Dengan Asi*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Maulidiyah, L. M., & Astiningsih, N. W. (2021). Hubungan Paritas Ibu dan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Harapan Baru Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3).
- Nisa, M. & Rahayuningsih, S. I. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan Bayi Risiko Tinggi Setelah dirawat di Neonatal Intensive Care Uni (NICU). *Idea Nursing Journal*, X(3), 1-6.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuroniyah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Depok: CV. Zenius Publisher
- Pasiak, S. M., Pinontoan, O., & Rompas, S. (2019). Status Paritas dengan Teknik Menyusui pada Ibu Post Partum. *E-journal Keperawatan*, 7(2).
- Rahma, R. Y., Sholichah, F., & Hayati, N. (2020). Karakteristik Ibu dan Status Gizi Balita Menurut BB/U di Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun 2019. *Journak of Nutrition College*, 9(1), 12-19.

- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *AL-IRSYAD*, 12(1). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ratnasari, D. R. (2018). Kepercayaan diri ibu pada pemberian ASI eksklusif di wilayah desa sentolo kulonprogo yogyakarta. *Skripsi Universitas 'Aisyiyah.'*
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 1-10.
- Taqwim, M. A., & Anggorowati. (2014a). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Pola Pemberian Air Susu Ibu Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja Di Kelurahan Mangkang Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 2(2), 77–83.
- Untari, & Jati. (2017). Hubungan antara karakteristik ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Kawangkoan. *jurnal Formil*, vol 2(No 1), Hlm 17-23.
- Vitasari, D., Sabrina, F., & Ernawaty, J. (2018). Hubungan dukungan keluarga terhadap efikasi diri ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif. *jurnal online mahasiswa Fkp*, Vol 5(N0.2 (juli-Desember)).
- Yuliasri, T. R. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Cara Memerah dan Menyimpan Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(2), 17-20.
- Yustari, A., & Sari, J. D. (2020). Perbedaan Tingkat Kepuasan Hidup Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga (Studi Pada Ibu Pkk Desa Kaligung, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ikesma*, 16 (1).